

## BAB 4

### SIMPULAN

#### 4.1 PERSAMAAN PANGGUNG WAYANG POTEHI DI KOTA DEPOK DAN DI KOTA SUKABUMI

| Panggung Wayang Potehi                                    |   |
|---|---|
| Persamaan   | Keterangan  |
| Warna :<br>merah dan emas.                                | Warna merah melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, kegembiraan, kecerahan.<br>Warna emas melambangkan kekayaan, keberuntungan, dan kemakmuran.                          |
| Perajin panggung :<br>Bapak Tok Hok Lay atau Toni Harsono | Bapak Tok Hok Lay atau Toni Harsono adalah seorang <i>Maecenas</i> Wayang Potehi, ketua Paguyuban Seniman Potehi 福和安 yang berasal dari Kota Jombang, Provinsi Jawa Timur. |

|  |   |
|--|---|
| <p>Ukiran :</p> <p>Tiang Penyangga kanan dan kiri, bagian atas kanan dan kiri (ukiran dewa), bagian tengah (ukiran flora dan fauna).</p> | <p>Tiang Penyangga kanan dan kiri berukiran naga yang melambangkan <sup>zhōng</sup> 忠 <sup>shù</sup> 恕 . 忠 berarti setia dan <sup>shù</sup> 恕 berarti tenggang rasa.</p> <p>Ukiran bagian atas kanan dan kiri merupakan ukiran dewa penyelamat dan dewa rezeki.</p> <p>Ukiran bagian tengah merupakan ukiran flora dan fauna yang fungsinya hanya sebagai hiasan dan pelengkap panggung agar terlihat menarik.</p>  |
| <p>Ritual :</p> <p>doa pembukaan pertunjukan Wayang Potehi, ritual membakar dupa dan kertas <i>gincua</i>, ritual <i>sam seng</i>.</p>   | <p>Doa pembukaan dengan menampilkan 4 dewa boneka Potehi yaitu Bie Tjauw (dewa panjang umur), Gong Kim Liong (dewa kemakmuran), Tjho Kok Kioe (dewa jabatan), dan Tjhai Tjoe (dewa keturunan) yang disebut dengan julukan Hok Lok Sioe Tjwan (panjang umur, murah rezeki, jabatan, dan keturunan). Doa tersebut adalah <i>djiao djiao ha san way, sian hwa man ti khay, hok lok tjai tju siu, hui hap tjong sian lay</i> ( kami turun dari gunung secara perlahan-lahan, bunga nan segar bermekaran di bumi, memberikan berkah keberuntungan dan umur panjang, para dewa datang dan duduk bersama kami disini).</p> <p>Ritual membakar dupa dan kertas <i>gincua</i> dilakukan ketika akan memulai pertunjukkan Wayang Potehi dan ketika Wayang Potehi telah selesai.</p> <p>Ritual <i>sam seng</i> merupakan ritual menyajikan sesajen yang terdiri dari binatang air yaitu ikan, binatang udara yaitu burung/ayam, binatang darat yaitu babi.</p> |

#### 4.2 PERSAMAAN BONEKA WAYANG POTEHI DI KOTA DEPOK DAN DI KOTA SUKABUMI

| Boneka Wayang Potehi                                |  |
|---|--|
| Persamaan   | Keterangan   |
| Riasan wajah :<br>karakter antagonis dan protagonis | Karakter antagonis ditandai dengan terdapatnya riasan wajah yang berwarna merah, hitam, dan putih, bentuk alis yang melengkung, dan bentuk mata yang melotot dengan lingkaran mata berwarna hitam dan merah.<br>Karakter protagonis ditandai dengan wajah putih polos tanpa riasan wajah apa pun, bentuk alis yang lurus ke atas, dan mata yang sipit. |

#### 4.3 PERBEDAAN PANGGUNG WAYANG POTEHI DI KOTA DEPOK DAN DI KOTA SUKABUMI

| Panggung Wayang Potehi |                |               |   |
|------------------------|----------------|---------------|---|
| Perbedaan              | Kota Depok     | Kota Sukabumi | Keterangan  |
| Jenis panggung         | Tidak permanen | Permanen      | Jenis panggung Wayang Potehi di Kota Depok adalah jenis |

|        |  |                                    |  |
|--------|--|------------------------------------|--|
|        |  |                                    | <p>panggung yang bisa dibongkar pasang. Panggung ini merupakan panggung yang pementasannya ditampilkan secara publik.</p> <p>Untuk di Kota Sukabumi jenis panggungnya adalah panggung permanen yang pementasannya hanya ditampilkan di <i>kelenteng</i>.</p> |
| Ukiran | Bagian tengah: 2 pohon bambu, 2 ekor <i>killin</i> . | Bagian tengah : polos tanpa ukiran | Ukiran bagian tengah panggung Kota Depok terdiri dari 2 pohon bambu melambangkan panjang umur dan kekuatan; 2 ekor <i>killin</i> melambangkan kebaikan dan keberuntungan.  |
|        | Bagian bawah :                                       | Bagian bawah:                      | Bagian bawah panggung  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  | <p>3 panel berukirkan prajurit perang, 2 ekor naga dengan 1 bola mustika. 4 ekor rusa, 双喜, bunga mawar dan bunga melati.</p> | <p>Dewa 八仙 atau disebut dengan 8 dewa, <i>Shou</i>, bunga melati, dan bunga teratai.</p> | <p>Wayang Potehi di Kota Depok terdiri 3 panel berukirkan prajurit perang mengandung makna sebuah kejayaan dalam membela Negara; 2 ekor naga dengan 1 bola mustika dipercayai sebagai penjaga harta benda; 4 ekor rusa melambangkan panjang umur; 双喜 melambangkan kebahagiaan yang berlipat ganda; bunga mawar melambangkan cinta, keberanian, dan penghargaan; bunga melati melambangkan keramahan dan kepercayaan terhadap pasangan.</p> |
|--|--|--|--|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>Bagian bawah panggung</p> <p>Wayang Potehi di Kota Sukabumi terdiri dari 八仙 atau 8 dewa yakni dewa 汉钟离, dewa 张果老, dewa 吕洞宾, dewa 李铁拐, dewa 韩湘子, dewa 曹国舅, dewa 蓝采和, dan dewi 何仙姑; ukiran <i>Shou</i> melambangkan keberuntungan; bunga melati melambangkan keramahan dan kepercayaan terhadap pasangan; bunga teratai melambangkan keindahan dan</p> |
|--|--|--|---|

|         |   |   |  |
|---------|---|---|--|
|         |   |   | kecantikan pada wanita.  |
|         | Sisi kanan dan kiri : manusia, tumbuhan, dan rusa | -                                       | Pada sisi kanan dan kiri panggung Wayang Potehi di Kota Depok terdapat ukiran manusia, tumbuhan, dan rusa. Ukiran tersebut melambangkan kehidupan <i>macrocosmos</i> dan <i>microcosmos</i> .                  |
| Tulisan | Bagian atas:<br>tulisan 人                         | Bagian atas:<br>福和安 dan “庆祝正<br>一天君诞辰”. | Tulisan 人 pada panggung Wayang Potehi di Kota Depok melambangkan adanya kehidupan di dalam rumah. Kehidupan yang dimaksud yaitu Wayang Potehi dan manusia yang sama-sama berlindung pada atap rumah yang sama. |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
|  |   |  | <p>Tulisan 福和安 pada panggung Wayang Potehi di Kota Sukabumi merupakan sebuah nama perkumpulan Wayang Potehi dan menjadi tanda bahwa panggung tersebut adalah pemberian perkumpulan 福和安; “庆祝正一天君诞辰” memiliki arti merayakan hari ulang tahun dewa <i>Kongco</i>.</p> |
|  | - | <p><i>Duilian</i> :</p> <p>顷刻驱驰千里外,<br/>古今事业一宵种”</p> | <p>Arti dari <i>duilian</i> di Kota Sukabumi adalah beribu-ribu kilometer jauhnya putaran wayang yang ditampilkan hanya diwakili oleh beberapa putaran wayang,</p>  |

|  |                         |  |   |
|--|-------------------------|--|---|
|  |                         |  | beribu-ribu prajurit yang ada hanya diwakili oleh beberapa wayang.  |
|  | Tidak ada <i>tokwie</i> | <p><i>Tokwie</i> bagian atas :</p> <p><small>jīn yù mǎn tǎng</small><br/>“金玉满堂”</p> <p><i>Tokwie</i> bagian kiri :</p> <p><small>zhāo cái jìn bǎo</small><br/>“招财进宝”</p> <p><i>Tokwie</i> bagian kanan :</p> <p><small>jí xiáng rú yì</small><br/>“吉祥如意”</p> | <p><i>Tokwie</i> bagian atas memiliki arti kekayaan dan pengetahuan yang berlimpah.</p> <p><i>Tokwie</i> bagian kiri memiliki arti kekayaan dan harta karun.</p> <p><i>Tokwie</i> bagian kanan memiliki arti keberuntungan.</p> |

#### 4.4 PERBEDAAN BONEKA WAYANG POTEHI DI KOTA DEPOK DAN DI KOTA SUKABUMI

| Boneka Wayang Potehi |                                       |  |   |
|----------------------|---------------------------------------|--|---|
| Perbedaan            | Kota Depok                            | Kota Sukabumi  | Keterangan  |
| Aksesoris kepala     | Pria :<br>topi jendral, topi pendekar | Pria:<br>topi bangsawan, topi prajurit, topi petinggi negara | Aksesoris kepala pria pada boneka Wayang Potehi di Kota Depok ditandai dengan |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>topi yang berwarna hitam dengan hiasan emas dan perak dan terdapat permata pada sisi depan topi, topi ini disebut dengan topi jendral; topi tanpa hiasan apapun disebut dengan topi pendekar.</p> <p>Aksesoris kepala pria di Kota Sukabumi ditandai dengan topi berwarna merah dengan hiasan emas dan permata pada sisi depan topi, topi ini disebut dengan topi bangsawan; untuk prajurit hanya penutup kepala polos; topi petinggi negara berwarna hitam dengan hiasan emas dan perak</p> |
|--|--|--|---|

|  |                                |  |   |
|--|--------------------------------|--|---|
|  |                                |  | dan permata pada sisi depan topi.   |
|  | Wanita :<br>sanggul selir raja | Wanita:<br>wanita bangsawan,<br>pelayan wanita | <p>Aksesoris kepala wanita di Kota Depok ditandai dengan bentuk sanggul atas yang berbentuk bulat. Sanggul tersebut merupakan sanggul yang dikenakan oleh wanita bangsawan khususnya selir raja.</p> <p>Aksesoris kepala wanita di Kota Sukabumi ditandai dengan bentuk sanggul yang digunakan. Untuk wanita bangsawan dan pelayan. Untuk wanita bangsawan bentuk sanggulnya adalah rambut yang disanggul setengah dengan</p> |

|              |   |   |   |
|--------------|---|---|---|
|              |   |   | ikat 1 di belakang dan bentuk sanggul untuk pelayan adalah bentuk sanggul bulat.  |
| Motif busana | <p>Motif :<br/>burung Hong, kepala macan, naga, cakar 4, anjing, kupu-kupu, kepiting, bunga melati, dan polos</p> | <p>Motif :<br/>naga, kepala macan, yinyang, Shou, dan polos</p> | <p>Motif busana di Kota Depok terdiri dari burung Hong melambangkan kebaikan dan keindahan; kepala macan dalam makna positif memiliki arti kemuliaan, makna negatifnya yaitu melambangkan keganasan; macan melambangkan kekuatan, keadilan, dan kebahagiaan; cakar 4 merupakan motif yang dipakai oleh menteri, jenderal;</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>anjing dalam makna positif melambangkan kesetiaan dan kepercayaan, makna negatifnya melambangkan keegoisan dan keras kepala; kupu-kupu melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan; kepiting melambangkan pengetahuan yang tinggi; bunga melati melambangkan keramahan dan kepercayaan; motif polos digunakan oleh prajurit perang.</p> <p>Motif busana pada boneka Wayang Potehi di Kota Sukabumi terdiri dari motif naga yang melambangkan</p> |
|--|--|--|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>kekuatan; motif kepala macan makna positifnya kemuliaan, makna negatifnya keganasan; <i>yinyang</i> melambangkan sisi buruk dan sisi baik. Sisi buruk disebut dengan <i>yin</i>, cenderung dengan hal-hal yang buruk. Sisi baik disebut dengan <i>yang</i>, cenderung dengan hal-hal yang baik; <i>Shou</i> melambangkan keberuntungan; motif polos digunakan untuk prajurit perang.</p> |
|  | <p>Warna:<br/>putih, hijau, hitam, coklat, kuning, dan jingga.</p> | <p>Warna:<br/>merah, biru, dan hitam</p> | <p>Warna pada busana boneka Wayang Potehi di Kota Depok terdiri dari putih, hijau, hitam, coklat, kuning,</p>   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>dan jingga. Warna putih melambangkan kesucian; hijau melambangkan keharmonisan; hitam melambangkan kekuatan; coklat melambangkan stabilitas; kuning melambangkan ketegasan dan intelektualitas; jingga tidak ada arti yang spesifik. Warna hijau, putih, hitam, merah, dan kuning digunakan untuk boneka yang berpangkat tinggi seperti jenderal utama.</p> <p>Warna pada busana boneka Wayang Potehi di Kota Sukabumi terdiri dari warna merah melambangkan</p> |
|--|--|--|---|

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | keberuntungan dan kebahagiaan; warna biru melambangkan kesabaran; hitam melambangkan kekuatan. Warna biru digunakan untuk boneka yang berkarakter panglima. |
|--|--|--|---|

Selain perbedaan di atas, perbedaan yang signifikan terlihat pada boneka Wayang Potehi Kota Depok yang bernuansa Nusantara. Boneka Wayang Potehi tersebut diadaptasi dari dongeng Damar Wulan. Untuk boneka pria menggunakan lakon pria Jawa yang didominasi langsung oleh aksesoris kepala berupa blangkon Jawa, busana yang disebut dengan *Lurik*, dan warna busana yang digunakan adalah coklat dan merah. Untuk boneka wanita menggunakan kebaya Jawa, dengan aksesoris kepala berupa sanggul, dan warna busana yang digunakan adalah warna merah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Wayang Potehi saat ini memang kepopulerannya sudah mulai redup. Namun, dengan adanya pertunjukan Wayang Potehi di Kota Depok yang pementasannya dilakukan di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, sekolah, universitas, dan lain-lain dapat memberikan contoh yang baik untuk memajukan kembali Wayang Potehi serta dapat meraih penonton yang lebih banyak selain orang tua. Tidak hanya itu, dengan adanya perpaduan Nusantara, seluruh rakyat Indonesia dapat mulai menikmati cerita atau legenda Nusantara yang sudah lama tidak diperdengarkan.

Akhir kata peneliti meyakini bahwa dengan adanya pertunjukkan Wayang Potehi, kita sebagai salah satu masyarakat yang diwarisi kebudayaan seni tersebut memiliki tugas untuk tetap mempertahankan, menjaga, merawat seni Wayang Potehi dan mengenalkan kepada mata dunia bahwa apa yang kita miliki tidak kalah dari negara-negara adikuasa di dunia saat ini.



## DAFTAR REFERENSI

**Buku :**

Herusatoro, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Indahwati, Dara. 2010. *Deskripsi dan Interpretasi Warna dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kuardhani, Hirwan. 2012. *Mengenal Wayang Potehi di Jawa*. Penerbit: Yensen Project Network

Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. *Wayang Potehi Gudo*. Jakarta: PT. Sinar Harapan Persada.

Muljarini, Ninanike Resti Hadi. 2008. *Wayang Potehi di tempat Peribadatan Tri Dharma Hok Tek Bio, Gombong*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Williams, C.A.S. 1932. *Outlines of Chinese Symbolism & Art Motives*. New York: Dover Publication, Inc.

Yousof, Ghulam Sarwar. 2013. *Puppetry for all Times*. Singapore: Partridge Publishing.

**Makalah Seminar :**

Mastuti, Dwi Woro Retno. (2004). *Wayang Cina Di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Makalah dalam Seminar Naskah Kuno Nusantara di PNRI, Jakarta.

**Jurnal :**

Lestari, Ngesti. (2010). *Dari Wayang Potehi Ke Wayang Thithi: Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya*. Semarang: Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro.

Kuardhani, Hirwan C, Bakdi Soemanto, Lono Lastoro Simatupan g, dan Timbul Haryono. (2011, Juni). *Legenda Penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan Persebarannya di Nusantara*. Yogyakarta: Jurnal Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Vol.12, No. 1:1-13.

**Data Website :**

<https://dongengceritakyat.com/dongeng-damar-wulan-cerita-rakyat-jawa/>

